

ANALISIS MANTRA *BUCICI* DALAM TINJAUAN SEMANTIK KEPADA SUKU MANDAR DI MARABATUAN KECAMATAN PULAU SEMBILAN

Hermawati, Normasunah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru

e-mail : normasunah@ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is (1) to describe the method of mantra treatment *bucici* Mandar Tribe in Marabatuan Pulau Sembilan District. (2) Describe the meaning of the *Bucici* mantra in the Mandar tribe in Marabatuan Sembilan Island sub-district. The method used in this research is descriptive research with a qualitative approach, namely the data collected is in the form of words words, pictures and not numbers. Data and data sources in this research is a *bucici* mantra obtained from interviews and literature studies. Data collection techniques were carried out using interview techniques, note-taking techniques, and documentation. Based on the research results, it shows that the *bucici* mantra of the Tribe Mandar in Marabatuan Pulau Sembilan District consists of 11 mantras and 7 informants different ones, including Rt 01,02 and 03. Treatment process from There are 11 processes in the *Bucici* mantra, but the more dominant one is the method drink and bathe. The meaning of these 11 mantras is to treating someone when they have stomach ache during menstruation based on the results research, there are only 4 meanings including lexical meaning, grammatical meaning, connotation and non-referential. However, the function of the *bucici* mantra in the Mandar tribe Marabatuan Pulau Sembilan District is the same for treating someone when menstruation stomach ache.

Keywords: Literature, Semantics, and Bucici Mantr.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan cara pengobatan mantra *bucici* Suku Mandar di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan. (2) mendeskripsikan makna dari mantra *bucici* pada suku mandar di marabatuan kecamatan pulau Sembilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah mantra *bucici* yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik wawancara, teknik catat, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *bucici* dari Suku Mandar di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan terdiri 11 mantra 7 informan yang berbeda-beda di antaranya ada di Rt 01,02 dan 03. Proses pengobatan dari mantra *bucici* terdapat 11 proses namun yang lebih dominan adalah dengan cara di minum dan di mandikan. Makna dari 11 mantra tersebut adalah untuk mengobati seseorang ketika sakit perut pada saat datang bulan berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 makna saja diantaranya makna leksikal, gramatikal, konotasi dan non-referensial. Namun fungsi dari mantra *bucici* pada suku Mandar di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan yaitu sama-sama untuk mengobati seseorang ketika sakit perut datang bulan.

Kata Kunci: *Sastra, Semantik, dan Mantra Bucici.*

PENDAHULUAN

Menurut Juwita (2018:5) sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan juga merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat tertentu sastra yang disampaikan secara tertulis. Tidak mengherankan, ada berbagai bentuk, tujuan, dan jenis sastra. Mantra adalah salah satu jenis simbol Kuno. Salah satu jenis mantra yang sederhana adalah yang paling umum dari refleksi lisan dan muncul sebagai refleksi transnasional Indonesia. Dalam pemahaman ini, kehidupan sehari-hari menekankan ikatan di antara masyarakat umum,

individu, manusia, dan peristiwa yang terjadi dalam tubuh seseorang. Jadi, pertimbangkan astrologi sebagai studi dunia dan kehidupan manusia.

Menurut Purwanti, P., & Wahyuni. I (2021); Wulandari, Dkk (2020:180) mantra merupakan gubahan bahasa yang di resapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Mantra mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimat tersusun dengan rapi, dan begitu dengan irama mantranya.

Mantra adalah semacam pengabdian non-agama dan mantra adalah jenis simbol sastra yang dianggap suci karena mengandung makna simbolis tertentu. Mantra adalah daftar kata-kata yang diyakini memiliki sifat sihir dan duniawi. Mantra juga dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan kuno atau tradisional, namun masyarakat melayu tidak menganggapnya sebagai teks suci sebaliknya, lebih erat dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika dan keandalan. Secara umum, mantra di bacakan pada waktu dan tempat tertentu dengan niat untuk memberikan manfaat spesifik bagi mereka yang mengucapkannya atau menggunakannya. Mantra juga diucapkan dan dipahami oleh orang-orang saat ini, seperti dukun atau pawang. Satu faktor yang berkontribusi pada penampilan mantra dalam hukum Indonesia adalah karakternya yang kuat dan unik, yang berasal dari mantra yang disebutkan di atas.

Menurut Emzir, (2015:237) Mantra adalah frasa yang mengandung hikmat dan gaib kekuatan. Jenis mantra lainnya adalah jampi, yang merupakan kombinasi kalimat sederhana dan kompleks menggunakan bahasa sederhana dan pilihan kata yang menyarankan yang pada akhirnya mengandung tenaga gaib.

Sebuah cabang linguistik yang dikenal sebagai semantik mempelajari tata bahasa atau struktur gramatikal. Menggunakan tata bahasa sebagai sarana komunikasi verbal, pengetahuan semantik hanya terdiri dari pemahaman. Istilah semantik dalam semantik bahasa Inggris berasal dari istilah sintaksis. *Unani weekin*, yang berarti "makna". Kata-kata semantik Istilah "sema" merujuk pada "tanda" atau "lambang," sementara kerja semantik adalah kata-kata "menadai" atau "memaknai."

Matsan, (2016:3) mendefinisikan semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang bertujuan mempelajari seluk-beluk bentuk makna. Penelitian ini membicarakan tentang Mantra Bucici di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan karna Mantra *Bucici* adalah salah satu pengobatan Suku Mandar di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Khususnya di Desa Tanjung Nyiur.

Perkembangan kebudayaan dan peradaban dikalangan suku mandar bersamaan dengan sastra mandar. Sejak saat itu, suku mandar telah menggunakan tanda-tanda astrologi sebagai salah satu sarana utama mereka untuk pengetahuan, baik di bidang pendidikan, kedokteran, menurunkan kapal ke laut, keagamaan, dan hiburan. Namun, mereka tidak mengakui bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah strategi jangka panjang yang terus mengalir dan terus dilaksanakan sampai sekarang. Seperti halnya Mantra Bucici Ini digunakan untuk mengobati seorang wanita ketika dia mengalami sakit perut pada saat datang bulan. Kemudian dilakukan penelitian Mantra *Bucici* dalam Tinjaun Semantik pada Suku Mandar di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan yang di dalamnya akan menjelaskan Mantra dan Semantik sehingga masyarakat yang di Marabatuan yang mengetahui bahwa apa yang sering mereka lakukan merupakan suatu karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra berarti pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat, sastra yaitu pribadi yang berupa pengalaman perasaan dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa". kata lisan berarti dituturkan dengan kata-kata,

disampaikan melalui mulut dikatakan verbal samsuddin (2019:07). Menurut surastina (2018:3) sastra merupakan ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari seseorang. sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. sastra berarti produk karya seni kreatif yang objektifnya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik.

Beberapa alasan membuat astrologi sangat penting untuk dipelajari. Pertama-tama, ini adalah sastra lisan yang tumbuh di kalangan masyarakat, tidak hanya di masyarakat Indonesia tetapi juga dalam kehidupan banyak masyarakat lainnya. Hal ini sastra yang hidup di antara masyarakat yang paling dekat dengan sastra tersebut yaitu masyarakat mereka yang tinggal di wilayah pedesaan, mereka yang tinggal di kampung, dan seterusnya. Hutomo (Astika dan Yasa, 2014:6) menyatakan bahwa "sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut)". Rokhmawan (2019:76) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi sastra lisan dalam penelitian folklore. sebagai berikut : 1. Fungsi propaganda 2. Fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif 3. Fungsi rekreatif 4. Fungsi pendidikan atau didaktis 5. Fungsi estetis atau keindahan 6. Fungsi moralitas pengesahan norma 7. Fungsi moralitas pemaksa, pengawasan norma dan pranata sosial 8. Fungsi religious.

Danandjaja; Juwita (2018:5) menyatakan folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat. Folklor berarti sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat pembantu pengingat (mnemonic device). Folklor lisan adalah folklor yang diciptakan, disebar luaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat pada zaman dahulu belum mengenal tulisan. Mantra merupakan ucapan-ucapan yang mengandung kekuatan gaib dan mantra yang disakralkan memiliki makna ucapan tersendiri serta mantra dituturkan oleh penutur yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang biasa disebut "sando" (dukun). Dukun adalah seseorang yang akan membacakan mantra diacara hajatan dan pada saat seseorang ingin diobati.

Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi regional skala kecil adalah dua pelajaran utama yang terkandung dalam islah ini. Pada tahun 1688, Kawasan dibagi menjadi beberapa kerajaan kecil yang memiliki pertahanan yang lemah. Pada akhir tahun ke-16, pemerintahan skala kecil ini bertekad untuk membentuk sebuah federasi yang kemudian mereka namakan *Pitu Ba'bana Binanga*, yang berarti "pemerintahan skala kecil dengan pemerintahan pusat yang kuat." Sebagai hasil dari perjanjian ini, negara-negara berikut telah bergabung: Banggae, Majene, Sendana, Pamboang, Mamuju, dan Binuang. Sejak tahun 1789, Federasi ini telah terafiliasi dengan Federasi Tempat Kerja di Distrik Pegunungan, yang juga dikenal sebagai "Distrik Tempat Kerja Hulu Sungai." Distrik-distrik yang termasuk dalam Federasi ini meliputi Ranterbulahang, Aralle, Tabulahan, Mambai, Mangnga, Tabang, dan Babang. (Tujuh kerajaan di pantai, tujuh kerajaan di pegunungan) adalah sebutan untuk dua federasi ini yang berarti "*Pitu Ba'bana Binanga Pitu Ulunna Salu*" menurut Yuliani, S. (2020:26).

Menurut Aminuddin (2015:15) semantik adalah studi ini berfokus pada makna. Mengingat asumsi bahwa tata bahasa adalah cabang linguistik, semantik adalah cabangnya linguistik. Tidak dalam hal ini, komponen makna memiliki lambang tertentu, mirip dengan bunyi dan tata bahasa. Jika komponen tersebut tidak memenuhi lambang batas pertama, maka komponen gagal memenuhi lambang batas kedua. Selain itu, komponen tidak memenuhi

lambang batas akhir. Kata semantik kemudian digunakan oleh banyak ilmuwan untuk merujuk pada studi bahasa yang mengeksplorasi hubungan antara teori bahasa dan hal-hal yang dijelaskan atau ditulis dalam bahasa lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan data deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan di sini adalah khusus merupakan penelitian pustaka yaitu mengacu pada analisis Mantra Bucici dalam tinjauan Semantik kepada Masyarakat Mandar di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan. Karena pada hasil penelitian ini menjabarkan tentang Mantra Bucici dalam tinjauan Semantik kepada Masyarakat Mandar yang akan diteliti di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan.

Menurut sugiyono (2015:205-214) penelitian kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori-teori yang dibahas. Saat melakukan penelitian kualitatif, pastikan untuk memulai dari awal dan melanjutkan setelah membahas suatu topik atau konteks sosial. Penelitian kualitatif harus digunakan untuk mengembangkan teori yang berlandaskan fakta yang diperoleh dari wawancara atau situasi sosial. Sampel yang dipilih peneliti adalah masyarakat atau informan (dukun) yang terdapat di marabatuan khususnya di desa tanjung nyiur. Diharapkan metode ini dapat diperoleh dengan benar-benar valid dan bermanfaat. Tujuan penelitian ini untuk memahami dengan jelas dan ringkas bagaimana tinjauan semantik pada mantra bucici di marabatuan kecamatan pulau Sembilan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisi mantra bucici dalam tinjauan semantik kepada suku mandar di marabatuan kecamatan pulau Sembilan ditemukan 12 data mantra pengobatan kista (bucici) Dalam penelitian ini akan menganalisis makna mantra dan proses pengobatan dengan melihat dari segi makna dan proses pengobatan mantra bucici yang terdapat di marabatuan tersebut.

1. Proses Pengobatan

Buta matanna poppo, buta matana puayo, pitu jari pisusuna pitu tarodo pasarana, pisu balu'bur passungena lilahita'ala Allahuakbar. Baraka pole puallata'ala 3x (wawancara: Aco, 2024:22)

"Buta matanya kuyang, buta matanya puayo tujuh jari tusukannya, ada tujuh syaratnya, tujuh duri tusukannya Allah maha kuasa, Berkat datang dari Allah SWT 3x"

Proses pengobatannya yakni:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pemantra hanya memantra ke dalam segelas air sebanyak tiga kali. Setelah pemantra selesai memantra segelas air, segelas air tersebut kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum. Selain diminum, pemantra juga dapat melakukan proses pengobatan dengan cara dimandikan. Pemantra membacakan mantra kedalam ember yang berisikan air sebanyak tiga kali, setelah itu dengan menggunakan gayung mandi yang mana dalam satu gayung pemantra membacakan mantra satu kali kemudian di guyurkan ke seluruh badan pasien dilakukan berulang-ulang dengan total sebanyak tiga kali guyuran. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan di rumah pasien), peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara ber duduk, kemudian ketika ingin di mandikan dengan posisi jongkok, dengan arah mata angin yang bebas tidak harus menghadap kiblat. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memakai

baju kokoh, kopiah dan sarung, perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum dan air untuk mandi sendiri.

Bismillahirrahmanirrahim ansar parisulaiwai indo'mu iko setan aju indomu iko jin batu indo'mu iko walli manjalatun asammu bulue indo'mu baraka pole di Allah Ta'ala 3x (wawancara: Aco, 2024:22)

“Dengan menyebut nama Allah, doa ini yang dijadikan air ibumu kamu setan kayu ibumu, kamu jin batu ibumu kamu guru namamu gunung ibumu berkat dari Allah SWT”

Proses pengobatannya yakni:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra hanya memantra ke dalam segelas air sebanyak tiga kali. Setelah pamantra selesai memantra segelas air, segelas air tersebut kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum. Selain diminum, pamantra juga dapat melakukan proses pengobatan dengan cara dimandikan.

Bismillah tantangtu ta'atal udari, baraka pole puangalla ta'ala 3x (wawancara: Raidah, 2024:17)

“Dengan nama Allah jin pengganggu itu pergi ke udara, berkah dari Allah SWT”

Proses pengobatannya yakni:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra hanya membacakan mantra sambil memegang dedaunan yang mana daun ini bernama (daun tanga-tanga). Setelah itu pamantra membacakan mantranya ke daun tersebut kemudian di celupkan ke dalam segelas air dan memantra kembali segelas air tersebut setelah itu diberikan kepada pasien untuk di minum. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk, dan berbaring kemudian ketika ingin di mandikan dengan posisi jongkok, dengan arah mata angin dengan menghadap kiblat. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu bebas, perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum sendiri dan daun tanga-tanga.

Pandoe bucici, bucici u papauliang baraka pole Allah Ta'ala (wawancara: Raidah, 2024:17)

“Mandikan kista, kista kita jadikan penyembuh berkah dari Allah SWT”

Proses pengobatannya adalah:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra hanya memantra ke dalam air sebanyak tiga kali bacaan ke dalam ember yang berisikan air. Setelah pamantra selesai memantra air, air tersebut kemudian di guyurkan keseluruh tubuh pasien dalam satu kali gayung satu kali bacaan yang dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali pengulangan. Pada proses pengobatan mantra ini hanya dapat digunakan pada hari jum'at saja. Waktu pembacaan mantra yaitu, pada hari jum'at saja maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan ketika ingin di mandikan dengan posisi jongkok, dengan arah mata angin dengan menghadap kiblat. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu bebas, perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien mengambil air untuk mandi sendiri.

Manu-manu rinring dilangi ballung diassoe ulete nagana-ganna ulappe lilana macang ra'ada matakkan iyal fatimah. 3x (wawancara: Supardi, 2024:17)

“Burung-burung terbang dilangi jatuh dinatahari kujalani cukup-cukup kulipat lidah macan, jatuh dibadan ali Fatimah”

Proses pengobatannya adalah:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra membacakan mantra sambil memegang daun tangan-tanga sebanyak tiga lembar, kemudian pamantra mencelupkan daun tangang-tangang ke dalam segelas air dan memantrai kembali air tersebut setelah itu segelas air diminum dan di eluskan ke perut. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk, dan berbaring. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memaka baju kokoh, kopiah dan sarung. perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum sendiri dan daun tanga-tanga serta uang seikhlasnya.

Usukke bucici, usukke to make bucici, iya bucici, iya paulinna, iya pisusuna Allah Ta'ala Passullena. Barakka pole puanglata'ala. 3x (wawancara: supardi, 2024:17)

"Mengulapas kista, mengelupas juga dia yang tertular kista, dia obatnya, dia tusukannya Allah SWT penyembuhnya. Berkat datang dari Allah SWT 3x"

Proses pengobatannya adalah:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra membacakan mantra sambil memegang daun tanga-tanga sebanyak tiga lembar, kemudian pamantra mencelupkan daun tangang-tangang ke dalam segelas air dan memantrai kembali air tersebut setelah itu segelas air diminum dan di eluskan ke perut. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk, dan berbaring. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memaka baju kokoh, kopiah dan sarung. perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum sendiri dan daun tanga-tanga serta uang seikhlasnya.

Bismillahirrahmanirrahim, iya waratera tuo riwukui titappa diuwai api mambawa millet di uwe-uwe 3x (wawancara; Alimuddin, 2024:22)

"Dia sisa darah tumbuh ditulang terhempas di air api yang membawa berjalan diurat nadi"

Proses pengobatannya yakni:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra hanya membacakan mantranya sebanyak tiga kali sambil memegang segelas air, kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum dan dieluskan dibagian perut yang sakit. Selain diminum, pamantra juga dapat melakukan proses pengobatan dengan cara dimandikan. Pamantra membacakan mantra kedalam bak mandi yang berisikan air sebanyak tiga kali, setelah itu dengan menggunakan gayung mandi yang mana dalam satu gayung pamantra membacakan mantra satu kali kemudian di guyurkan ke seluruh badan pasien dilakukan berulang-ulang dengan total sebanyak tiga kali guyuran. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu bebas (di rumah dukun, jika pasien sanggup berjalan, namun jika tidak sanggup berjalan maka tempat pembacaan mantra dilakukan di rumah pasien), peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk, kemudian ketika ingin di mandikan dengan posisi jongkok, dengan arah mata angin yang bebas tidak harus menghadap kiblat. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memakai baju kokoh, kopiah dan sarung, perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum dan air untuk mandi sendiri.

Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qoyyuum, laa ta'khudzuhuu sinatuw walaa naum. Lahuu maa fissamaawaati wa maa fil ardli man dzal ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa biidznih, ya'lamu maa baina aidiihim wamaa kholfahum wa laa yuhiithuuna bisyai'im min 'ilmihi illaa bimaa syaa' wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardlo walaa ya'uuduhuu hifdhuhumaa wahuwal 'aliyyul 'adhiim.

"Allah, tidak ada tuhan selain dia. Yang maha hidup, yang terus menerus, mengurus (makhluk-nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisinya tanpa izinnya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmunya melainkan apa yang dia kehendaki. Kursinya meliputi langit dan bumi. Dan dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan dia maha tinggi, maha besar"

Proses pengobatannya yaitu:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra membacakan mantranya dengan sekali bacaan kemudian ditiupkan ke perut yang sakit, selain ditiupkan pamantra juga dapat melakukan proses pengobatan dengan cara pamantra membacakan mantranya kedalam segelas air sebanyak tiga kali bacaan, kemudian di berikan kepada pasien untuk diminum. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk, dan berbaring. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memaka baju kokoh, kopiah dan sarung. perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum dan gelas serta uang seikhlasnya.

Bismillahirrahmanirrahim Tipolong-polong watanna loka bemme lao dise'dena wuttu bucici monge miwokko-wokko barakka pole dipuanglata'ala. (wawancara; Salamah, 2024:16)

"Dengan menyebut nama Allah terpotong-potong batang pisang terjatuh di samping gunung bucici sakit menggigit-gigit, berkat datang dari Allah SWT"

Proses pengobatannya yakni:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra membacakan mantranya sambil memegang bawang merah dan minyak kayu putih dengan sedikit minyak gas semua bahan dicampurkan kedalam piring, kemudian pamantra membacakan mantra kembali sebanyak tiga kali pada piring tersebut setelah itu dioleskan ke perut. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat dibacakan perlengkapan yang di berikan oleh dukun, yaitu dengan cara berbaring. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu bebas, perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa bawang merah, minyak kayu putih dan sedikit minyak gas. Terkecuali piring dari rumah dukun.

Bismillahirrahmanirrahim Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah bucici mappauli iya ni pauli iya pappauli barakaka lailahaillah. (wawancara; Nur Aena, 2024:16)

"Dengan menyebut nama Allah saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang wajib kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad itu utusan (rasul) Allah bucici menyembuhkan dia yang dijadikan obat dia penyembuh berkat dari Allah SWT"

Proses pengobatannya yaitu:

Dalam proses pengobatan ini, pamantra hanya memamtra kedalam segelas air sebanyak tiga kali, setelah itu pamantra selesai memamtrai segelas air tersebut kemudian

diberikan kepada pasien untuk diminum. Waktu pembacaan mantra yaitu pada saat melihat hari apa pasien di lahirkan serta dilakukan pembacaan pada saat hari mulai petang, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk dengan melihat arah mata angin yang harus menghadap kiblat, Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memakai baju menutup aurat dan menutup kepala dengan memakai jilbab perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum sendiri serta uang sebesar 150 ribu.

Usukke poppo, usukke to make poppo iya paulinna, iya pamolena pasukke puanglata'ala. (wawancara; Supardi, 2024:17)

"Mengelupas kuyang, mengelupas yang terkena kuyang dia kuyang, dia pengobatnya, dia menyembuhnya izin dari allah ta'ala"

Proses pengobatannya:

Dalam proses pengobatan mantra ini, pamantra hanya membacakan mantra sambil memegang dedaunan yang mana daun ini bernama (daun tanga-tanga). Setelah itu pamantra membacakan mantranya ke daun tersebut kemudian di celupkan ke dalam segelas air dan memantrai kembali segelas air tersebut setelah itu diberikan kepada pasien untuk di minum. Waktu pembacaan mantra yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka waktu itulah mantra dibacakan, tempat dari rumah pembaca mantra, yaitu di rumah dukun, peristiwa dalam membacakan mantra yaitu pada saat hanya dibacakan air minum saja yaitu dengan cara berduduk, dan berbaring. Pakaian dalam membacakan mantra, yaitu memakai baju kokoh, kopiah dan sarung. perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu pasien membawa air minum sendiri dan daun tanga-tanga serta uang seikhlasnya.

2. Makna mantra bucici

a) pasarana, pisu balu'bur passungena lilahita'ala Allahuakbar. Baraka pole puallata'ala 3x (wawancara: Aco, 2024:22)

"Buta matanya kuyang, buta matanya puayo tujuh jari tusukannya, ada tujuh syaratnya, tujuh duri tusukannya Allah maha kuasa, Berkat datang dari Allah SWT 3x"

1) Makna Leksikal

Kata *pisusuna* dan *passungena* artinya tusukannya

Makna leksikalnya adalah diartikan menusukkan yang terdapat pada bagian kalimat tujuh jari tusukannya yang berarti terdapat tujuh syarat yang Allah berikan agar penyakit tersebut hilang dari tubuh kita.

2) Makna Gramatikal

Makna Gramatikal terdapat pada kata:

1) *Pisusuna dan passungena* artinya tusukannya

Proses afiksasi dengan sufiks nya-, pada kata tusukannya dengan kata dasar tusuk sehingga bermakna dengan menusukkan.

2) *Pasarana* artinya Syaratnya

Proses afiksasi dengan sufiks nya-, pada kata syaratnya dengan kata dasar syarat sehingga bermakna dengan menyaratkannya.

3) Makna konotasi

Kata *baraka' pole dipuangalla ta'ala* artinya berkat dari Allah SWT makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa Allah lah yang memberikan berkat supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

- b) *Bismillahirrahmanirrahim ansar parisulaiwai indo'mu iko setan aju indomu iko jin batu indo'mu iko walli manjalatun asammu bulue indo'mu baraka pole di Allah Ta'ala 3x (wawancara: Aco, 2024:22)*

"Dengan menyebut nama Allah, doa ini yang dijadikan air ibumu kamu setan kayu ibumu, kamu jin batu ibumu kamu guru namamu gunung ibumu berkat dari Allah SWT"

1) Makna leksikal

Kata *indo'mu* artinya ibumu dalam kalimat parisulaiwai indo'mu makna leksikalnya adalah doa ini di jadikan air ibumu dimana ibu juga sangat berperan penting dalam kesembuhan karena ibu adalah segalanya selain dari pada Allah yang menolong dan menyembuhkan tetapi ibu juga sebagai penyembuh.

2) Makna gramatikal

Kata *indo'mu* di artikan sebagai ibumu proses afiksasi pada sufiks-mu. Bahwa makna dari katab ibumu dimana ibu adalah segalanya selain dari pada Allah, ibu juga sebagai penyembuh.

3) Makna konotasi

Kata *barakka'pole di puangalata'ala* artinya berkat dari allah swt Makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa allah lah yang memberkati supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

- c) *Bismillah tantangtu ta'atal udari, baraka pole puangalla ta'ala 3x (wawancara: Raidah, 2024:17)*

"Dengan nama Allah jin pengganggu itu pergi ke udara, berkah dari Allah SWT"

1) Makna leksikal

a) Kata *tantangtu* artinya pengganggu

Makna leksikalnya adalah berarti mengganggu yang mana jin tersebut di makna sebagai pengganggu dalam tubuh dengan mantra ini di artikan jin akan pergi menjauh atas berkat dari Allah SWT.

b) Kata *ta'atal udari* artinya pergi ke udara

Makna leksikalnya adalah berarti penyakit tersebut menghilang ke udara, dengan artian penyakit bucici tersebut akan sembuh dengan izin Allah SWT yang bermakna menghilang ke udara yakni akan hilang sejauh mungkin dengan izin sang pencipta.

2) Makna konotasi

Kata *baraka' pole dipuangalla ta'ala* artinya berkat dari Allah SWT makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa Allah lah yang memberikan berkat supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

- d) *Pandoe bucici, bucici u papauliang baraka pole Allah Ta'ala (wawancara: Raidah, 2024:17)*

"Mandikan kista, kista kita jadikan penyembuh berkat dari Allah SWT"

1) Makna Leksikal

Kata *Pandoe* artinya mandi dalam kata mandi mengartikan dimana kata mandikan seseorang yang akan pamantra obati agar penyakit bucici segera disembuhkan atas berkat dari Allah SWT.

2) Makna Gramatikal

Kata *pandoe* artinya mandikan makna gramatikal dari kata diletakkan dapat dilihat dari proses afiksasi dengan sufiks kan- yang bermakna sedang memandikan, dari penyakit bucici tersebut sebagai penyembuh lewat Allah SWT.

- e) *Manu-manu rinring dilangi ballung diassoe ulete nagana-ganna ulappe lilana macang ra'ada matakkan iyal fatimah. 3x*
(wawancara: Supardi, 2024:17)

"Burung-burung terbang dilangit jatuh dinatahari kujalani cukup-cukup kulipat lidah macan, jatuh dibadan ali Fatimah"

1) Makna Leksikal dan Referensial

a) Kata *rinring* artinya terbang

Makna leksikalnya adalah burung-burung yang akan terbang ke langit, membawa penyakit tersebut agar penyakit buci menjauh dimana pamantra menghilangkan penyakit buci tersebut menjauh (sembuh).

b) Kata *manu-manu* artinya burung-burung

Makna leksikalnya adalah bermakna hewan yaitu burung-burung, dimana pamantra mengartikan burung-burung tersebut sebagai simbol penyakit buci yang akan terbang ke langit serta sembuh dari pada diri pasien.

c) Kata *ballung* artinya jatuh

Makna leksikalnya adalah terjatuh, yang mana makna dari pada kata ballung tersebut penyakit buci tersebut akan kembali kepada badan ali Fatimah yang akan menanggung penyakit buci tersebut.

2) Makna Gramatikal

a) Kata *dilangi* artinya dilangit

Proses afiksasi dengan prefiks di- pada kata dilangit dengan kata dasar langit yang bermakna langit luas.

b) Kata *ulete* artinya kujalani

Proses afiksasi dengan prefiks ku- pada kata kujalani dengan kata dasar jalan yang bermakna menjalani.

c) Kata *ulappe* artinya ku lipat

Proses afiksasi ku- pada kata ku lipat dengan kata dasar lipat yang bermakna melipat.

d) Kata *diassoe* artinya dimatahari

Proses afiksasi di- pada kata dimatahari dengan kata dasar matahari yang bermakna matahari.

3) Makna konotasi

Kata *iyali fatimah* artinya luka tersebut jatuh ke ali dan fatimah makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa ali dan fatimah yang menanggung kesakitan supaya dari hamba yang terkena penyakit tersebut.

- f) *Usukke buci, usukke to make buci, iya buci, iya paulinna, iya pisusuna Allah Ta'ala Passullena. Barakka pole puanglata'ala. 3x* (wawancara: supardi, 2024:17)

"Mengulapas kista, mengelupas juga dia yang tertular kista, dia obatnya, dia tusukannya Allah SWT penyembuhnya. Berkat datang dari Allah SWT 3x"

1) Makna Leksikal

a) Kata *usukke* artinya mengelupas dalam kalimat "mengelupas perut sakit datang bulan, mengelupas juga dia yang membantunya" jadi makna leksikalnya adalah mengelupas

b) Kata *pisusuna* artinya tusukannya

Makna leksikalnya adalah menusukkan Allah yang akan menyembuhkan, dimana makna leksikalnya adalah diartikan menusukkan yang terdapat pada bagian kalimat tujuh jari tusukannya yang berarti terdapat tujuh syarat yang Allah berikan agar penyakit tersebut hilang dari tubuh kita.

2) Makna Gramatikal

To make artinya membantunya

Proses afiksasi dengan konfiks me dan nya-, pada kata membantunya dengan kata dasar bantu, sehingga bermakna sedang membantunya.

3) Makna konotasi

Kata *baraka' pole dipuangalla ta'ala* artinya berkat dari Allah SWT makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa Allah lah yang memberikan berkat supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

g) *Bismillahirrahmanirrahim, iya waratera tuo riwukui titappa diuwai api mambawa millet di uwe-uwe 3x (wawancara; Alimuddin, 2024:22)*

"Dia sisa darah tumbuh ditulang terhempas diair api yang membawa berjalan diurut nadi"

1) Makna Leksikal

Mambawa artinya membawa makna leksikalnya adalah perintah untuk membawa, makna kata membawa tersebut yaitu air yang dijadikan penyembuh setelah diminum penyakit tersebut sembuh.

2) Makna Gramatikal

a) Kata *titappa* artinya terhempas

Proses afiksasi dengan prefiks ter- pada kata terhempas dengan kata dasar hempas yang bermakna menghempaskan.

b) Kata *mambawa* artinya membawa

Proses afiksasi dengan prefiks mem- pada kata membawa dengan kata dasar bawa yang bermakna membawa.

c) Kata *millete* artinya berjalan

Proses afiksasi dengan prefiks ber- pada kata berjalan dengan kata dasar jalan yang bermakna berjalan.

h) *Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qoyyuum, laa ta'khudzuhuu sinatuw walaa naum. Lahuu maa fissamaawaati wa maa fil ardli man dzal ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa biidznih, ya'lamu maa baina aidiihim wamaa kholfahum wa laa yuhiithuuna bisyai'im min 'ilmihi illaa bimaa syaa' wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardlo walaa ya'uuduhuu hifdhuhumaa wahuwal 'aliyyul 'adhiim.*

"Allah, tidak ada tuhan selain dia. Yang maha hidup, yang terus menerus, mengurus (makhluk-nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisinya tanpa izinnya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmunya melainkan apa yang dia kehendaki. Kursinya meliputi langit dan bumi. Dan dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan dia maha tinggi, maha besar"

1) Makna Leksikal

a) Kata *qoyyuum* artinya melainkan

Makna leksikalnya adalah disuruh melainkan atau tidak ada yang lain.

b) Kata *kursiyyuhus* artinya Kursi

Makna leksikalnya adalah melambangkan benda yang berarti kursinya atau kepunyaannya.

2) Makna Gramatikal

a) Kata makhluk-nya

Proses afiksasi dengan sufiks nya- pada kata makhluk-nya dengan kata makhluk yang bermakna hamba atau seseorang.

b) Kata melainkan

Proses afiksasi dengan sufiks kan- pada kata melainkan dengan kata lain yang bermakna kelainan.

3) Makna Non-Referensial

a) Kata *wa* artinya dan

Makna ini mendandakan acuan kata yang tidak mempunyai referensi atau tidak nyata.

b) Kata *wa laa yuhiithuuna* artinya dan mereka Makna ini memndakan kata yang tidak nyata dengan memiliki makna dan mereka berarti hambanya tuhan.

i) *Bismillahirrahmanirrahim Tipolong-polong watanna loka bemme lao dise'dena wuttu bucici monge miwokko-wokko barakka pole dipuanglata'ala. (wawancara; Salamah, 2024:16)*

"Dengan menyebut nama Allah terpotong-potong batang pisang terjatuh di samping gunung bucici sakit menggigit-gigit, berkat datang dari Allah SWT"

1) Makna Leksikal

a) Kata *tipolong-polong* artinya terpotong-potong, dimana penyakit tersebut terpotong-potong dengan makna akan hilang dan mati dari pada tubuh pasien atas izin Allah SWT.

b) Kata *miwokko-wokko* artinya menggigit-gigit, dimana penyakit tersebut menggigit-gigit dengan makna akan hilang dan mati dari pada tubuh pasien atas izin Allah SWT.

2) Makna Gramatikal

Proses afiksasi dari kata *dise'dena* artinya disamping dengan prefiks di- dari dasar samping yang bermakna sedang berada di samping.

3) Makna Konotasi

Kata *baraka' pole dipuangalla ta'ala* artinya berkat dari Allah SWT makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa Allah lah yang memberikan berkat supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

j) *Bismillahirrahmanirrahim Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah bucici mappauli iya ni pauli iya pappauli barakaka lailahaillah. (wawancaral; Nur Aena, 2024:16)*

"Dengan menyebut nama Allah saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang wajib kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad itu utusan (rasul) Allah bucici menyembuhkan dia yang dijadikan obat dia penyembuh berkat dari Allah SWT"

1) Makna Leksikal

Kata *mappauli* artinya menyembuhkan dari kalimat "*bucici mappauli*" yaitu bucici akan sembuh dengan penolongan Allah.

2) Makna Gramatikal

Kata dari *mappauli* artinya menyembuhkan dengan proses afiksasi sufiks kan- pada kata menyembuhkan dengan kata lain yang bermakna mengobati atau sembuh.

3) Makna konotasi

Kata *baraka' pole dipuangalla ta'ala* artinya berkat dari Allah SWT makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa Allah lah yang memberikan berkat supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

k) *Usukke poppo, usukke to make poppo iya paulinna, iya pamolena pasukke puanglata'ala.* (wawancara; Supardi, 2024:17)

'Mengelupas kuyang, mengelupas yang terkena kuyang dia kuyang, dia pengobatnya, dia menyembuhnya izin dari allah ta'ala'

1) Makna Leksikal

a) Kata *usukke* artinya mengelupas, makna pada kata mengelupas kuyang yang mengganggu akan mengelupas dengan artian akan mati atau hilangnya penyakit tersebut atas izin dari Allah SWT.

b) Kata *passukke* artinya atas izin dari Allah SWT, makna dari kata passukkena adalah berarti atas dari izin Allah SWT maka penyakit tersebut diserahkan kepada yang maha kuasa.

c) Kata *To make* artinya yang terkena, makna dari kata terkena tersebut orang yang sedang mengalami penyakit bucici tersebut.

2) Makna Gramatikal

a) Kata *paulinna* adalah pengobatnya proses afiksasi dari sufiks-nya pada kata dasar obat.

b) Kata *pammolena* adalah penyembuhnya proses afiksasi dari sufik-nya pada kata penyembuhnya dari kata dasar sembuh

3) Makna Konotasi

Kata *baraka' pole dipuangalla ta'ala* artinya berkat dari Allah SWT makna konotasi yang terdapat pada kalimat tersebut bahwa Allah lah yang memberikan berkat supaya segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 7 sumber, bahwa dalam mantra bucici suku mandar di marabatan memiliki cara pengobatan yang berbeda-beda tetapi dari 11 mantra yang di teliti fungsi 11 mantra tersebut adalah untuk mengobati seseorang jika sakit perut pada saat datang bulan. Adapun proses pengobatan dan makna dalam mantra bucici kepada suku mandar.

1. Proses pengobatan pada mantra bucici di Marabatan Kecamatan Pulau Sembilan terdapat 11 cara pengobatan. Namun peneliti menyimpulkan bahwa cara pengobatan yang terkandung dalam mantra bucici suku mandar di Marabatan Kecamatan Pulau Sembilan ini terdapat dua cara pengobatan yang paling dominan yaitu dengan cara meminum dan memandikan air yang sudah dibacakan mantra sebanyak 3x.
2. Makna yang terdapat pada mantra bucici di Marabatan Kecamatan Pulau Sembilan terdapat 4 jenis makna yaitu, makna *leksikal*, *gramatikal*, *konotasi* dan *non-referensial*. Yang mana makna leksikal terdapat 21 kata, makna gramatikal terdapat 16 kata, makna konotasi terdapat 1 kata kemudian makna non-referensial terdapat 2 kata.

DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Modul Paud diakses pada tanggal*, 26.

- Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (editor). Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Endraswara, S. (2018). Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Emzir.dkk. 2016. Teori Dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali pers. PM, Redaksi. 2012. Sastra Indonesia Paling Lengkap. Jawa Barat: Pustaka Makmur
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS), 2(1), 27-36.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(1), 157-171.
- Herlina, M. (2022). Analisis Mantra Pemberian Nama (Batalah) Oleh Masyarakat Dayak Ahe Di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Semiotik) (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak). (Kajian
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Sastra Lisan Pujian Di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Jurnal Simki Pedagogia, 4(2), 147- 158.
- Moleong. Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, P., & Wahyuni, 1. (2020). Fungsi dan Nilai Mantra dalam Masyarakat Banjar CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics, 6(2), 211-220.
- Riska, M. (2023). Peristilahan Dalam Tradisi Ritual Beume Pada Masyarakat Melayu Sambas (Kajian Semantik) (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods). Bandung: Alfabeta
- (2016). Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Tim. (2024). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: STKIP PB
- Wijaya, H. (2016). Bentuk Dan Fungsi Mantra Pelet Dalam Masyarakat Sasak Di Desa Bagik Payung (Kajian Psikologis) PROCEEDING ICETE 2016, 352.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter, hernal Ilmiah Buana Bastra, 2(2), 156-164.